

**PENGGUNAAN METAFORA KONSEPTUAL DALAM NOVEL
TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE: ANALISIS STILISTIKA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Oleh:

DEBI AMANDA PUTRI

F011191075

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

TAHUN 2023

SKRIPSI

**PENGUNAAN METAFORA KONSEPTUAL DALAM NOVEL
TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE: ANALISIS STILISTIKA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

DEBI AMANDA PUTRI

Nomor Pokok: F011191075

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 10 Agustus 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Pembimbing II,



Prof. Dr. Hj. Nuhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 19648716 199103 1 010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,**



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

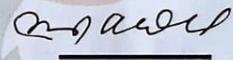
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Kamis 10 Agustus 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penggunaan Metafora Konseptual dalam Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Stilistika*** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 Agustus 2023

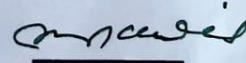
1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. **Ketua**
2. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. **Sekretaris**
3. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. **Penguji I**
4. Rismayanti, S.S., M.Hum. **Penguji II**
5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. **Pembimbing I**
6. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. **Pembimbing II**

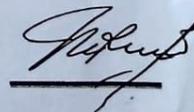














KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Lamanilmubudaya.unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **945/UN4.9/KEP/2023** tanggal 25 Juli 2023 atas nama **DEBI AMANDA PUTRI**, NIM **F011191075**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul "Penggunaan Metafora Konseptual dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye: Analisis Stilistika" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 10 Agustus 2023

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Pembimbing II,

Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Debi Amanda Putri
Nim : F011191075
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Penggunaan Metafora Konseptual dalam Novel
Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Stilistika

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 10 Agustus 2023



Debi Amanda Putri

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugrah-Nya. Sungguh tidak ada daya manusia mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu tanpa kehendak-Nya. Tidak lupa pula penulis sampaikan salam dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. atas junjungan dan pengajarannya. Ungkapan alhamdulillah mewakili segala rasa penulis atas selesainya skripsi ini yang judul “Penggunaan Metafora Konseptual dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye: Analisis Stilistika”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menghadapi berbagai halangan dan rintangan dalam menyelesaikan skripsi ini, seperti munculnya rasa malas dan adanya kesibukan di luar akademik. Meskipun demikian, penulis selalu menguatkan niat disertai doa, usaha, dan tawakal kepada Allah Swt. untuk tetap menyusun skripsi ini hingga selesai.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bimbingan, saran, masukan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku pembimbing I. Beliau adalah sosok pembimbing yang sangat berkontribusi dalam membantu penulis menyusun skripsi ini. Beliau juga termasuk salah satu panutan penulis karena kecerdasan, ketegasan, kesabaran, kedisiplinan, dan sikap rendah hati beliau.

Penulis sangat berterima kasih atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., selaku pembimbing II. Beliau juga salah satu panutan penulis karena kecerdasan, kesungguhan, dan ketulusan yang diberikan dalam membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis sampaikan terima kasih banyak.
3. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku penguji I atas segala bimbingan dan saran-sarannya untuk kelengkapan skripsi dan juga atas motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan perbaikan skripsi dengan baik.
4. Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku penguji II atas segala saran dan dukungan kepada penulis sehingga dalam prosesnya merevisi skripsi berjalan dengan lancar.
5. Sumartina, S.E., selaku pengurus administrasi Departemen Sastra Indonesia atas segala arahan dan bantuannya terhadap penulis dalam mengurus berkas-berkas. Penulis sangat berterima kasih karena sudah bersedia menuntun penulis untuk menyiapkan kelengkapan berkas mulai dari awal kepengurusan berkas-berkas ujian hingga sampai pada keberhasilan penulis mencapai gelar.
6. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., Drs. H. Hasan Ali, M.Hum., Prof. Dr. Lukman, M.S., Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., Dr. Tammase, M.Hum., Dr. Asriani Abbas, M.Hum., Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum., Drs. Yusuf Ismail, S.U., Dra. Muslimat, M.Hum., Dr. Inriati Lewa, M.Hum., Dra. Haryeni Tamin, M.Hum., Prof. Dr. AB. Takko Bandung,

M.Hum., Dra. St. Nursa'adah M.Hum., dan Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku dosen Departemen Sastra Indonesia atas segala pengajaran dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

7. orang tua tersayang yang telah banyak berkorban untuk keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga tuntas. Terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak ABD. Rahim dan Ibu Sari Bulang atas segala doa, dukungan, kasih sayang, motivasi, waktu, materi, dan segala bentuk pengorbanan. Terkhusus untuk ibunda tercinta Alm. Ibu Farida yang telah melahirkan dan mendidik penulis hingga pada waktu yang ditentukan Tuhan, terima kasih telah menjadi guru pertama sekaligus terbaik hingga kapan pun. Beliau adalah salah satu motivasi terbesar penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. saudara-saudara terkasih, Nurlinda Putri, Zahra Patia Wahida, Muh. Sahrul Ihzan Ibrahim, Safana Fausia Rahim, Jafar, atas segala bentuk dukungan kepada penulis.
9. keluarga besar bapak dan ibu yang telah memberikan banyak motivasi dan dukungan.
10. teman-teman Dedikasi 2019 untuk segala pengalaman dan dukungan selama masa perkuliahan. Terima kasih telah menerima penulis menjadi salah satu keluarga di Departemen Sastra Indonesia.
11. Fadila, Kina, Andila, dan Ersya yang telah menerima penulis sebagai sahabat dari awal perkuliahan hingga akhir. Terima kasih telah membersamai segala bentuk perjuangan selama masa perkuliahan dan atas segala bentuk dukungan, hiburan, dan pengalaman.

12. Dilla, Widya, Ija, St, Ainun, Reyka, Ina, Paska, Citra, dan Tibi, sebagai teman dari SMA yang telah memberikan motivasi dan hiburan kepada penulis.
13. Tia, Nia, Ayu, Reski, Sita, dan teman-teman Linguistik 2019 lainnya atas perhatian dan dukungan, juga keinginan untuk berjuang bersama-sama menyusun dan menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah saling menguatkan, menghibur, dan membantu segala proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis berharap isi skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran untuk perbaikan.

Makassar, 10 Agustus 2023

Debi Amanda Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	11
1. Stilistika.....	11
a. Pengertian Stilistika.....	11
b. Pembagian Stilistika.....	12
2. Gaya Bahasa.....	15
a. Pengertian Gaya Bahasa.....	15
b. Cara Memandang Gaya Bahasa.....	17
c. Pembagian Gaya Bahasa berdasarkan Kategori Linguistik.....	19
3. Metafora Konseptual.....	24
a. Pengertian Metafora Konseptual.....	24
b. Jenis-jenis Metafora Konseptual.....	27
c. Bentuk-bentuk Ranah Sumber.....	28
d. Bentuk-bentuk Ranah Target.....	35
4. Novel.....	40
a. Pengertian Novel.....	40
b. Ciri-ciri Novel.....	41
B. Penelitian yang Relevan.....	41

C. Kerangka Pikir	43
BAB 3 METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Sumber Data.....	46
C. Populasi dan Sampel	46
1. Populasi	46
2. Sampel.....	46
D. Tempat dan Waktu Penelitian	47
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	47
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	48
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk-bentuk Ranah Sumber Metafora Konseptual.....	50
1. Ranah Sumber Tubuh Manusia	51
2. Ranah Sumber Hewan.....	61
3. Ranah Sumber Tumbuhan.....	65
4. Ranah Sumber Bangunan dan Konstruksi.....	69
5. Ranah Sumber Mesin dan Peralatan	71
6. Ranah Sumber Permainan dan Olahraga.....	72
7. Ranah Sumber Masakan dan Makanan	74
8. Ranah Sumber Panas dan Dingin.....	77
9. Ranah Sumber Ketampakan Alam	79
10. Ranah Sumber Elemen Klasik	81
11. Ranah Sumber Profesi dan Pekerjaan	83
12. Ranah Sumber Tali dan Ikatan.....	86
B. Karakteristik Gaya Bahasa Tere Liye berdasarkan Frekuensi penggunaan Bentuk Ranah Sumber Metafora Konseptual.....	88
BAB 5 PENUTUP	
A. Simpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	106

ABSTRAK

DEBI AMANDA PUTRI. *Penggunaan Metafora Konseptual dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Stilistika.* (dibimbing oleh **Muhammad Darwis dan Nurhayati**)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ranah sumber metafora konseptual dan menunjukkan karakteristik gaya bahasa Tere Liye berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk ranah sumber metafora konseptual dalam novel *Tentang Kamu*. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua belas bentuk ranah sumber metafora konseptual yang ditemukan dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, yaitu ranah sumber (1) tubuh manusia, (2) hewan, (3) tumbuhan, (4) bangunan dan konstruksi, (5) mesin dan peralatan, (6) permainan dan olahraga, (7) masakan dan makanan, (8) panas dan dingin, (9) ketampakan alam, (10) elemen klasik, (11) profesi dan pekerjaan, dan (12) tali dan ikatan. Frekuensi penggunaan kedua belas bentuk ranah sumber tersebut menunjukkan bahwa ranah sumber tubuh manusia menjadi kekuatan karakteristik gaya bahasa metafora konseptual Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu* dengan persentase 29,9% sebagai persentase tertinggi. Adapun bentuk ranah sumber yang paling sedikit digunakan ialah ranah sumber permainan dan olahraga dengan persentase 2,6%.

Kata kunci: metafora konseptual, karakteristik, gaya bahasa, ranah sumber, novel.

ABSTRACT

DEBI AMANDA PUTRI. *The Use of Conceptual Metaphor in Tere Liye's Novel Tentang Kamu: Stylistic Analysis.* (supervised by **Muhammad Darwis** and **Nurhayati**)

This study aims to describe the forms of the conceptual metaphor source domain and show the characteristics of Tere Liye's style based on the frequency of use of the conceptual metaphor source domain forms in the novel *Tentang Kamu*. This type of research is descriptive qualitative. The research data source is the novel *Tentang Kamu* by Tere Liye. Data collection uses the observing method and note-taking techniques. Data collection uses the method of observing and note-taking techniques. Data were analyzed using a qualitative descriptive method. The results show that there are twelve forms of conceptual metaphor source domains obtained in Tere Liye's novel *Tentang Kamu*, namely the source domains of (1) the human body, (2) animals, (3) plants, (4) buildings and constructions, (5) machines and tools, (6) games and sports, (7) cooking and food, (8) heat and cold, (9) natural appearance, (10) classical elements, (11) professions and occupations, and (12) ropes and ties. The frequency of use of the twelve forms of the source domain shows that the source domain of the human body is the characteristic strength of Tere Liye's conceptual metaphor in the novel *Tentang Kamu* with a percentage of 29.9% as the highest percentage. The form of the source domain that is least used is the domain of games and sports with a percentage 2.6%.

Keywords: conceptual metaphor, characteristics, language style, source domain, novel.

DAFTAR SINGKATAN

1. dst. :dan seterusnya.
2. TL :Tere Liye
3. KBBI :Kamus Besar Bahasa Indonesia

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Frekuensi Penggunaan Bentuk-bentuk Ranah Sumber Metafora Konseptual
2. Tabel 4.2 Frekuensi Penggunaan Variasi Bentuk Ranah Sumber Tubuh Manusia

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Sampul Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye
2. Sinopsis Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye
3. Biografi Tere Liye
4. Data-data Kalimat yang Terdapat Gaya Bahasa Metafora Konseptual dalam Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel merupakan wadah pengaplikasian buah pikir pengarang tentang suatu peristiwa dalam bentuk narasi yang dikemas dengan berbagai data kebahasaan. Data-data kebahasaan yang digunakan pengarang dalam karya sastra dapat dianalisis dalam stilistika.

Stilistika lahir karena adanya kesadaran bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Data-data kebahasaan dalam suatu karya sastra perlu dikaji, bukan hanya sekedar melihat bagaimana pengaruh bahasa tersebut menciptakan efek keindahan, tetapi juga terkait bagaimana data-data kebahasaan mampu menunjukkan karakteristik seorang pengarang atau sekelompok pengarang melalui gaya berbahasa pengarang tersebut.

Pembicaraan terkait stilistika tidak terlepas dari gaya bahasa yang menjadi data analisisnya. Secara umum, gaya bahasa dipahami sebagai gaya berbahasa pengguna bahasa, baik dalam karya sastra maupun nonkarya sastra, juga baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Akan tetapi, dalam stilistika, gaya bahasa yang dimaksud ialah cara pengarang menggunakan bentuk bahasa secara lain dari bentuk bahasa pengarang lainnya dalam menciptakan teks karya sastra.

Dalam teks sastra, pengarang biasanya secara sengaja menggunakan bentuk bahasa tertentu secara berulang-ulang ataupun secara menonjol untuk bergaya bahasa. Penggunaan secara sengaja dilihat dari penggunaannya yang

secara berulang dan berpola. Apabila penggunaan yang secara sengaja tersebut bervariasi bentuknya dan ditemukan satu atau lebih bentuk yang paling menonjol, dapat dikategorikan sebagai kekuatan karakteristik gaya bahasa pengguna bahasa tersebut. Pengungkapan karakteristik gaya bahasa tersebut ialah ranah kajian stilistika linguistik.

Metafora sebagai gaya bahasa adalah salah satu fakta linguistik kategori kiasan (linguistik bidang semantik) yang dapat dikaji dalam stilistika linguistik. Metafora merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang banyak dijumpai, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya sastra. Akan tetapi, metafora konseptual dalam karya sastra dipandang sebagai bentuk gaya bahasa yang secara sengaja digunakan pengarang untuk alasan tertentu, baik untuk menunjukkan efek estetika maupun untuk menunjukkan karakteristik pengarang.

Metafora konseptual dipahami sebagai sistem konseptual yang bersifat metaforis yang di dalamnya terjadi proses pemetaan dua ranah antara ranah sumber dan ranah target. Pemetaan yang dimaksud ialah hubungan atau persamaan antara kedua ranah yang membuat keduanya berterima sebagai metafora konseptual. Ranah target ialah ranah yang digambarkan secara metafora, sedangkan, ranah sumber ialah sebagai ranah yang menggambarkan ranah target tersebut. Lazimnya, metafora konseptual sebagai gaya bahasa digunakan oleh pengarang profesional yang selalu ingin melakukan perkembangan pada karya-karya ciptaannya.

Pengarang yang bernama Darwis atau yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye merupakan salah seorang pengarang terkenal yang telah

menghasilkan banyak buku. Pengarang sengaja menggunakan nama samaran agar pembaca bisa lebih fokus pada tulisan dan karyanya, bukan pada penulisnya. Nama Tere Liye yang pada dasarnya adalah nama perempuan dipilih sebagai nama pena karena hal tersebut mampu menutupi jati dirinya sebagai pengarang laki-laki. Menurut beliau, adalah hal terseru ketika sedang mendengarkan orang-orang dengan leluasa membicarakan tentang karya sastra ciptaannya tanpa menyadari bahwa pengarangnya berada di sekitar mereka.

Tere Liye memulai kepenulisannya sejak tahun 2005 hingga sekarang dengan menghasilkan sebanyak 51 buku karangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Humam dalam artikel *gramedia.com* (26/4/2022) yang diakses pada Februari 2023. Pengarang ini tergolong pengarang yang produktif. Oleh karena itu, pengarang Tere Liye dipilih dalam penelitian ini sebagai pengarang yang dianalisis karakteristik gaya bahasanya.

Gumilang (4/2020) dalam artikel *gramedia.com* mengungkapkan bahwa novel Tere Liye yang berjudul *Tentang Kamu* adalah salah satu novel dengan kategori *best seller* (terlaris), bahkan menjadi novel pertama yang direkomendasikan. Dalam beberapa artikel juga demikian, seperti dalam *plus.kapanlagi.com*. (25/10/2022), *berita.99.co*. (7/2/2023, yang ditulis oleh Zulfikar, bahkan dalam *deepublishstore.com* (6/3/2020), yang diakses pada Februari dan Juli 2023. Dalam artikel tersebut terakhir juga terungkap bahwa novel *Tentang Kamu* menduduki peringkat 4,51 di *Goodreads* dan berada pada posisi yang lebih tinggi dibanding novel Tere Liye yang lain.

Novel tersebut sangat tebal karena memuat sebanyak 515 halaman yang di dalamnya terdiri atas 33 bab pembahasan. Hal tersebut sangat menarik perhatian pembaca dalam menganalisis bentuk-bentuk bahasa yang digunakan pengarang karena salah satu faktor utama sebuah novel menjadi terlaris ialah adanya daya tarik dari penggunaan bahasanya. Pengarang tentu menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang menarik perhatian pembaca untuk tetap membaca novel tersebut meskipun ceritanya panjang. Umumnya, daya tarik bahasa dalam karya sastra terletak pada adanya penggunaan gaya bahasa karena menggunakan bahasa di luar dari penggunaan bahasa sehari-hari atau penggunaan yang lazim.

Hal tersebut terbukti dengan ditemukannya fenomena-fenomena gaya bahasa di berbagai kategori linguistik mulai dari kategori leksikal pada penggunaan kata tugas interjeksi baru, seperti *hush*, *arght*, *ewww*, *hei*, dan *loh*; kategori fonologi berupa pengulangan bunyi, seperti *duuh*, *waahhh*, *ewww*; kategori gramatikal, baik deviasi (penyimpangan bahasa) morfologi maupun deviasi sintaksisnya; kategori grafologi, penggunaan ejaan yang tidak lazim dari segi penulisan kata maupun pemakaian tanda baca; bahkan kategori semantik pada penggunaan gaya bahasa kiasan. Dari fenomena-fenomena yang ada, fenomena yang paling menonjol dan memadai dari segi klasifikasi untuk dianalisis dan dibahas lebih lanjut ialah kategori semantiknya.

Pada kategori semantik ditemukan banyak fenomena gaya bahasa metafora konseptual dalam novel tersebut. Berikut tiga contoh data yang ditemukan.

- (1) Para santri seperti *semut* berarak-arak keluar dari asrama masing-masing, berjalan di atas lapangan, di selasar bangunan, di bawah pohon-pohon, semua menuju titik yang sama. (TL; 144)

- (2) Di sini, di kota yang sibuk mengejar dan dikejar pembangunan, gedung-gedung tinggi tumbuh seperti *jamur di musim hujan*. (TL; 209)
- (3) Jendela-jendela besar menghiasi dinding bangunan, lokasi Thompson & Co. amat berbeda dengan kantor firma hukum besar dunia yang berkantor di gedung pencakar langit atau di *jantung bisnis* dan perusahaan multinasional. (TL; 6)

Data-data di atas adalah bentuk metafora konseptual. Ungkapan metafora konseptual data (1), “para santri seperti semut berarak-arak keluar”. Konsep yang ingin digambarkan pernyataan tersebut ialah, ‘para santri bergerombol berarak-arak keluar’. Manusia dibuat seakan-akan berperilaku seperti hewan. Dalam hal ini, *semut* sebagai ranah sumber yang digunakan untuk menggambarkan *gerombolan para santri*. Pemetaannya terletak pada kesamaan karakter perilaku antara *semut* dan *para santri* yang sama-sama *bergerombol*.

Ungkapan metafora konseptual (2), “gedung-gedung tinggi tumbuh seperti jamur di musim hujan”, adalah konsep yang ingin menggambarkan, ‘gedung-gedung tinggi semakin bertambah banyak’. Ranah sumbernya ialah *jamur di musim hujan* yang digunakan untuk mengekspresikan *gedung-gedung tinggi* sebagai ranah target. Pemetaan keduanya terletak pada kesamaan jumlah antara *jamur* dan *gedung* yang sama-sama *banyak*. Jumlah *gedung* yang ingin digambarkan ialah *banyak*, seperti banyaknya jumlah *jamur di musim hujan*.

Metafora konseptual yang dikemukakan data (3) ialah, “jantung bisnis”. Maksud dari ungkapan tersebut ialah, ‘pusat bisnis’. *Pusat* sebagai ranah target yang dieskpresikan dalam bentuk ranah sumber *jantung*. Pemetaan kedua konsep dilihat dari adanya kesamaan fungsi antara *jantung* dan *pusat* karena sama-sama merupakan bagian yang penting dalam suatu hal. Dalam hal ini, *jantung* sebagai

pusat peredaran darah dalam tubuh dipandang mampu menggambarkan Thompson & Co. sebagai *pusat bisnis* dalam ungkapan tersebut.

Berdasarkan ranah sumbernya, ketiga data di atas menunjukkan variasi. Data (1) menunjukkan ranah sumber hewan pada ungkapan “seperti *semut*”; (2) memakai ranah sumber tumbuhan pada ungkapan “seperti *jamur di musim hujan*”; dan data (3) menggunakan ranah sumber tubuh manusia pada ungkapan “*jantung bisnis*”.

Selain ranah sumber, ternyata bentuk ranah targetnya juga bervariasi. Data (1) menunjukkan ranah target acara dan aksi, sedangkan data (2) dan (3) menunjukkan ranah target masyarakat/bangsa.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan keberadaan metafora konseptual dan variasi bentuk ranah sumber dan ranah target metafora konseptual dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Akan tetapi, metafora konseptual yang ditemukan tersebut akan diklasifikasikan dan dideskripsikan dalam klasifikasi bentuk ranah sumbernya. Hal tersebut karena ranah sumber dianggap lebih mampu membawa data-data metafora konseptual yang ditemukan menjadi lebih terpolakan dari variasi bentuknya. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat menunjukkan fakta terkait karakteristik gaya bahasa suatu pengarang, terlebih pengarang yang sudah terkategori pengarang profesional layaknya Tere Liye melalui variasi bentuk ranah sumber tersebut.

Karakteristik tersebut ditemukan melalui frekuensi penggunaan bentuk-bentuk metafora konseptual. Penemuan satu bentuk yang paling dominan menunjukkan kekuatan karakteristik gaya bahasa metafora konseptual Tere Liye.

Berdasarkan bentuk ranah sumber, ditemukan banyak dan bervariasi penggunaan bentuk ranah sumber tubuh manusia. Berikut contoh-contoh datanya:

- 1) Di sini, di *jantung peradaban* budaya dunia, terima kasih telah mengajarku tentang hakikat kehidupan. (TL; 457)
- 2) *Bulan purnama bertengger gagah*, awan tipis berarak tak kuasa menutupi keindahannya. (TL; 59)
- 3) *Jip itu membisu*, belum dipanaskan mesinnya. (TL: 63)

Data (1) pada ungkapan “jantung peradaban” digunakan ranah sumber tubuh manusia dalam bentuk bagian tubuh manusia berupa *jantung*. Pada data (2) dalam pernyataan metafora konseptual “Bulan purnama bertengger gagah” digunakan ranah sumber tubuh manusia dalam bentuk sifat manusia berupa sifat *gagah*. Adapun metafora konseptual data (3) dalam ungkapan “Jip itu membisu”, digunakan ranah sumber tubuh manusia dalam bentuk perilaku manusia berupa perilaku *membisu*.

Hal-hal yang telah dikemukakan di atas melatar-belakangi penelitian ini yang berjudul “Penggunaan Metafora Konseptual dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye: Analisis Stilistika”.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, penelitian ini diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terdapat bentuk-bentuk ranah sumber metafora konseptual dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.
2. Terdapat bentuk-bentuk ranah target metafora konseptual dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.
3. Terdapat karakteristik gaya bahasa Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu*.

C. Batasan Masalah

Keempat identifikasi masalah di atas dibatasi menjadi dua batasan masalah pada penelitian.

1. Bentuk-bentuk ranah sumber metafora konseptual dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.
2. Karakteristik gaya bahasa Tere Liye berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk ranah sumber metafora konseptual dalam novel *Tentang Kamu*.

D. Rumusan Masalah

Setelah penentuan fokus kajian dengan pembatasan masalah di atas, dirumuskanlah dua masalah yang diteliti dan dideskripsikan dalam penelitian ini.

1. Bentuk-bentuk ranah sumber metafora konseptual apa saja yang menjadi kekuatan gaya bahasa Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu*?
2. Bagaimana karakteristik gaya bahasa Tere Liye berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk ranah sumber metafora konseptual dalam novel *Tentang Kamu*?

E. Tujuan Penelitian

Berasaskan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ranah sumber metafora konseptual dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.
2. Menunjukkan karakteristik gaya bahasa Tere Liye berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk ranah sumber metafora konseptual dalam novel *Tentang Kamu*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas dua, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori stilistika dan metafora konseptual yang sudah ada. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya dengan data-data terbaru.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wujud pengaplikasian materi yang telah diperoleh dalam ruang perkuliahan, khususnya materi linguistik pada bidang ilmu stilistika. Penelitian ini juga menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dari proses dan hasil analisisnya.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menimbulkan daya tarik peneliti lain untuk melanjutkan analisis ini dan memperkaya pengetahuan tentang stilistika; dan dapat menjadi rujukan untuk peneliti lain yang ingin meneliti hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Bagi Pengarang

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi refleksi bagi pengarang agar memahami gaya bahasa; dan sebagai bentuk apresiasi bagi pengarang yang telah

memperhatikan penggunaan gaya bahasa demi kebaruan dan pengembangan karya sastra.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk lembaga-lembaga yang membutuhkan, seperti universitas, sekolah, dan lembaga lain yang berkaitan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini memerlukan teori-teori yang relevan sebagai acuan pengetahuan dalam menganalisis dan mendeskripsikan data-data. Adapun pendekatan penelitian ini ialah stilistika yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Stilistika

Berdasarkan keperluan penelitian, ada dua subbagian yang penting dipaparkan dalam bagian stilistika, yaitu (1) pengertian stilistika, dan (2) pembagian stilistika. Pemaparan keduanya sebagai berikut.

a. Pengertian Stilistika

Istilah stilistika berasal dari bahasa Inggris *stilistics* yang terdiri atas dua kata, yaitu *style* dan *ics*. *Stylist* berarti ‘pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode’. *Ics* atau *ik* berarti ‘ilmu, kaji, telaah’. Jadi, stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa (Wicaksono, 2014: 4). Mendukung pendapat tersebut, Leech dan Short, (2007: 11) mendefinisikan stilistika sebagai studi linguistik tentang gaya. Stilistika mengungkap kegunaan bahasa untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, teks menjadi fokus alamiah untuk dianalisis karena dalam teks dimungkinkan untuk lebih spesifik tentang bagaimana bahasa melayani fungsi artistik tertentu.

Menurut Simpson (2004: 3), stilistika adalah metode interpretasi tekstual yang mengutamakan bahasa. Bahasa penting bagi pengguna gaya karena beragam bentuk, pola, dan tingkatan yang membentuk struktur linguistik merupakan indeks

penting dari fungsi teks. Objek studi atau teks yang lazimnya dikaji stilistika adalah sastra.

Nurgiyantoro (2018: 74-75), menegaskan bahwa stilistika berkaitan erat dengan *stile*. *Stile* menjadi bidang garapan stilistika karena menelaah bahasa yang dipakai dalam konteks atau ragam bahasa tertentu. Kata stilistika diperoleh dari istilah *stylistic* yang berarti ‘kajian gaya bahasa’ atau ‘kajian *stile*’. Selanjutnya, Darwis (2002) menjelaskan stilistika adalah telaah ilmiah terhadap karya sastra dengan orientasi linguistik.

Berlandaskan kelima pemikiran pakar di atas terkait definisi stilistika, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah studi tentang gaya bahasa yang diperoleh melalui analisis data-data linguistik dalam karya sastra. Dalam analisisnya, gaya bahasa menjadi data analisis yang berbentuk data-data linguistik, dan sumber data-data linguistik tersebut diperoleh dalam karya sastra.

b. Pembagian Stilistika

Menurut Leech dan Short, (2007: 11), Stilistika terdiri atas dua, yaitu (1) stilistika sastra, dan (2) stilistika linguistik. Siklus antara stilistika sastra dan stilistika linguistik: pengamatan linguistik mengubah wawasan sastra, dan pada gilirannya wawasan sastra mengubah pengamatan linguistik. Untuk memperjelas siklus kedua bentuk stilistika tersebut, dipaparkan beberapa pendapat pakar di bawah ini.

1) Stilistika Sastra

Stilistika sastra, baik secara implisit maupun eksplisit, bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik. Dari sudut pandang

kritikus sastra, pertanyaannya, *'bagaimana efek estetika ini dan itu dicapai melalui bahasa?'*. Melalui bahasa berarti stilistika sastra menganalisis data-data kebahasaan untuk menemukan efek estetikanya. Tujuan stilistika sastra adalah menjadi relasional dalam arti yang lebih menarik daripada yang telah disebutkan: untuk menghubungkan perhatian kritik terhadap apresiasi estetis dengan perhatian pakar bahasa terhadap deskripsi linguistik (Leech dan Short, 2007: 11)

Mendukung pendapat di atas, Darwis (2009) menjelaskan bahwa stilistika sastra menganalisis fakta-fakta kebahasaan dalam suatu karya sastra. Stilistika sastra berorientasi pada pengungkapan nilai estetika dari penggunaan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari yang berlaku umum di masyarakat. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2018: 77-78), mengemukakan stilistika sastra dengan istilah stilistika estetika. Kajian stilistika estetika ialah penggunaan berbagai komponen bahasa dalam karya sastra untuk mencapai efek estetika.

2) Stilistika Linguistik

Menurut Leech dan Short, (2007: 11), stilistika linguistik juga mengkaji gaya bahasa melalui data-data kebahasaan sebagaimana stilistika sastra. Perbedaan keduanya terletak pada tujuan, analisis stilistika linguistik bertujuan menemukan penulis karya dengan atribusi yang meragukan. Dari sudut pakar bahasa, pertanyaannya adalah, *'mengapa penulis ini memilih bentuk ungkapan ini?'*. Analisis ini cenderung berkonsentrasi pada ciri-ciri linguistik yang terkadang tidak relevan secara artistik, seperti rentang kosakata, kalimat, panjang atau frekuensi konjungsi tertentu dengan prinsip bahwa 'cap jempol' atau

karakteristik asli seorang penulis lebih mungkin ditemukan dalam kebiasaan yang tidak mencolok di luar kendali artistik sadar.

Darwis (2002), mengemukakan bahwa stilistika linguistik berusaha mengungkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif), baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa nonsastra.

Darwis (2009) juga mengemukakan bahwa stilistika linguistik juga menganalisis fakta-fakta kebahasaan dalam suatu karya sastra sebagaimana stilistika sastra. Akan tetapi, stilistika linguistik berorientasi pada pengungkapan karakteristik penyair dalam mengolah karya sastra ciptaannya dari segi ciri pribadi atau ciri sosialnya, sekurang-kurangnya menunjukkan pengontrasan antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari. Kemudian, Nurgiyantoro (2018: 77-78) menjelaskan bahwa kajian linguistik ialah mengkaji komponen bahasa yang merupakan salah satu komponen karya sastra.

Berdasarkan pemaparan ketiga pendapat pakar di atas terkait ruang lingkup stilistika, disimpulkan bahwa secara garis besar stilistika terdiri atas dua lingkup kajian, yaitu stilistika sastra dan stilistika linguistik. Keduanya sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra dengan data-data linguistik. Akan tetapi, keduanya berbeda tujuan telaah. Stilistika sastra bertujuan mengungkap efek keindahan dari penggunaan data-data linguistik sebagai gaya bahasa dalam suatu

karya sastra, sedangkan stilistika linguistik bertujuan mengungkap karakteristik dari keberadaan dan keberbedaan gaya bahasa seorang atau sekelompok pengarang melalui penggunaan data-data linguistik tersebut. Data-data linguistik yang dimaksud berupa data leksikal, gramatikal, semantik, dan sebagainya.

2. Gaya Bahasa

Ada tiga hal yang dibahas pada bagian gaya bahasa ini, yaitu (1) pengertian gaya bahasa, (2) cara memandang gaya bahasa, dan (3) pembagian gaya bahasa berdasarkan kategori linguistik.

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style* yang diturunkan dari kata latin *stilus*, artinya semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang membahas keserasian pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Dengan demikian, gaya bahasa mempersoalkan semua hierarki kebahasaan, seperti pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, wacana secara keseluruhan, bahkan nada yang tersirat di balik sebuah wacana (Keraf, 2006: 112)

Menurut Leech dan Short (2007: 9-10), gaya bahasa adalah cara bahasa digunakan dalam konteks tertentu, oleh pelaku bahasa dan tujuan tertentu, serta hal tertentu lainnya. Secara umum, gaya dapat diterapkan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan dapat digunakan, baik dalam bentuk bahasa sastra maupun dalam bahasa sehari-hari. Akan tetapi, secara khusus dalam stilistika, gaya bahasa diperoleh dalam teks sastra.

Tarigan (2009: 4) menambahkan bahwa gaya bahasa adalah bentuk retorik. Artinya, penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi dan meyakinkan pendengar dan pembaca. Selain untuk mempengaruhi, Nurgiyantoro (2018: 39-42) juga menambahkan bahwa gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.

Menurut Aminuddin (dalam Rismayanti, 2016: 23), gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan gagasannya dengan memakai bahasa yang indah dan harmonis sebagai media agar makna ternuansakan, suasana menyentuh daya intelektual, dan emosi pembaca.

Berdasarkan kelima pendapat pakar di atas, disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara bahasa digunakan oleh pengguna dengan tujuan tertentu berdasarkan konteksnya secara lain daripada yang lain. Cara bahasa yang dimaksud ialah bahasa dibentuk dan/atau dipilih berdasarkan tingkatan bahasa mulai dari kata hingga level wacana, secara unik dan indah sebagai ungkapan perasaan dan pikiran dengan tujuan tertentu, baik untuk menampilkan efek estetik maupun untuk menunjukkan karakteristik pengguna gaya bahasa tersebut. Gaya bahasa umumnya diperoleh dalam karya sastra tertulis.

b. Cara Memandang Gaya Bahasa

Ada enam cara memandang gaya bahasa menurut Nurgiyantoro (2018: 48-52)

- 1) Gaya bahasa dipandang sebagai sesuatu yang membungkus pikiran, perasaan, gagasan, pesan, pengalaman, atau apa saja yang ingin dikomunikasikan oleh

pengarang. Kehadiran unsur *stile* adalah sebagai sarana atau cara untuk menjelaskan unsur isi. Aspek ini dominan menentukan capaian tujuan keindahan sebuah teks sastra, terutama puisi.

- 2) Gaya bahasa dipandang sebagai suatu pilihan dari berbagai ungkapan lain yang dimungkinkan. Adanya pemilihan sebuah bentuk bahasa dari sekian banyak bentuk bahasa yang dapat dipilih. Bentuk bahasa yang dipilih dianggap sebagai bentuk terbaik karena tepat secara bentuk dan tepat sebagai sarana pengungkapan makna.
- 3) Gaya bahasa dipandang sebagai sekumpulan ciri pribadi. Gaya bahasa ditentukan oleh siapa yang menggunakannya. Meskipun dua atau lebih orang berbahasa dengan gagasan, ide, pesan, atau muatan makna yang disampaikan kurang lebih sama, tetap akan berbeda dari segi bentuk bahasanya, terutama yang berkaitan dengan unsur diksi dan struktur kalimat. Contoh: gaya bahasa pendeskripsian kecantikan fisik seseorang oleh dua penulis fiksi. Kedua penulis pasti memiliki perbedaan dalam pendeskripsiannya.
- 4) Gaya bahasa dipandang sebagai penyimpangan dari norma kebahasaan. Penyimpangan yang dilakukan merupakan sebuah karya seni sastra yang memperlihatkan kreativitas, terutama kreativitas dalam pilihan bahasa. Penulis berusaha meningkatkan potensi bahasanya agar lebih terkesan asli, baru, segar, lain daripada yang lain, dan memberi kesan lain. Bentuk penyimpangan tersebut disebut dengan istilah bentuk deviasi. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan ungkapan asli atau baru yang berbeda dari yang biasanya.

- 5) Gaya bahasa dipandang sebagai ciri kolektif. Seorang pengarang pada masa tertentu biasanya secara sadar atau tidak, mau tidak mau akan terpengaruh oleh keadaan dan ciri kolektivitas di masa dia berada. Seorang pengarang adalah bagian dari kelompoknya yang pada umumnya memiliki kesamaan perjuangan atau keyakinan yang sama yang ingin diperjuangkan bersama sehingga menjadikan para pengarang menjadi satu kelompok tertentu. Contohnya dalam sejarah kesastraan Indonesia dikenal ada Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan sebagainya.
- 6) Gaya bahasa dari sudut perspektif historis menempatkan gaya bahasa dalam kaitannya dengan faktor kesejarahan. Gaya bahasa seseorang dari kelompok atau periode tertentu tidak pernah muncul dalam situasi kekosongan budaya. Gaya bahasa suatu pengarang terpengaruh oleh gaya bahasa pengarang-pengarang sebelumnya. gaya bahasa setiap periode itu berbeda karena ada perkembangan gaya yang sering menolak gaya bahasa periode sebelumnya.

c. Pembagian Gaya Bahasa berdasarkan Kategori Linguistik

Pembagian gaya bahasa yang digunakan merujuk pada teori Leech dan Short (2007: 60-64). Mereka membagi gaya bahasa berdasarkan kategori linguistik yang dikhususkan sebagai bentuk analisis gaya teks prosa. Terdapat empat kategori, yaitu (1) kategori leksikal, (2) kategori gramatikal, (3) kategori kiasan, dan (4) kategori kohesi dan konteks.

1) Kategori leksikal

Kategori leksikal mencakup kategori-kategori kata. Secara umum, bentuk analisisnya, seperti kosakata sederhana atau kompleks; formal atau bahasa sehari-

hari; deskriptif atau evaluatif; umum atau khusus; asosiasi kata-kata emotif dan lainnya yang berlawanan dengan makna referensialnya; frasa idiomatic atau kolokasi; penggunaan kosakata langka dan khusus; kategori morfologis tertentu yang perlu diperhatikan (misalnya, kata majemuk, kata dengan sufiks tertentu; atau bidang semantik yang dimiliki kata-kata)

- a) Nomina, mencakup nomina abstrak atau konkret; jenis nomina abstrak (misalnya nomina yang mengacu pada peristiwa, persepsi, proses, kualitas moral, kualitas sosial); nama diri; atau nomina kolektif.
- b) Adjektiva, meliputi adjektiva yang sering digunakan; jenis atribut yang dirujuk oleh adjektiva, misalnya sifat, fisik, psikologis, visual, pendengaran, warna, referensi, emosi, evaluatif, atau yang lainnya; adjektiva yang membatasi atau tidak membatasi; dan bisa juga yang atributif atau predikatif.
- c) Verba, bentuk analisisnya, seperti verba yang membawa bagian penting dari makna; statif (mengacu pada keadaan) atau dinamis (mengacu pada tindakan, peristiwa, dll.); verba yang merujuk gerakan, tindakan fisik, tindakan ucapan, keadaan atau aktivitas psikologis, persepsi, dll.; atau verba faktif atau non-faktif.
- d) Adverbia, mengacu pada analisis tingkat keseringan penggunaan adverbia; fungsi semantik yang dilakukan adverbia (cara, tempat, arah, waktu, derajat, dll.); penggunaan adverbia yang signifikan (konjungsi, seperti *oleh karena itu, bagaimanapun*; disjungsi seperti *tentu, jelas, terus terang*)

2) Kategori gramatikal

Kategori gramatikal meliputi: jenis kalimat, kompleksitas kalimat, jenis klausa, struktur klausa, frasa nomina, frasa verba, frasa lainnya, kelas kata, dan umum.

- a) Jenis kalimat, mencakup analisis deklaratif, interogatif, imperatif, ekslamatif, atau tipe kalimat minor (seperti kalimat tanpa verba) yang terdapat dalam teks; atau fungsi jenis kalimat lain yang muncul.
- b) Kompleksitas kalimat, menganalisis struktur kalimat yang sederhana atau kompleks; jumlah rata-rata panjang kalimat (dalam jumlah kata); rasio klausa dependen dan independen; variasi kompleksitas dari satu kalimat ke kalimat lainnya; penyebab kompleksitas, baik berupa koordinasi, subordinasi, maupun parataksis (penjajaran klausa atau struktur setara lainnya); bagian kalimat yang cenderung terjadi kompleksitas; struktur antisipatif, seperti subjek kompleks yang mendahului verba atau klausa dependen yang mendahului subjek klausa utama.
- c) Jenis klausa, mencakup analisis jenis klausa yang disukai, misalnya klausa relatif, klausa adverbial, berbagai jenis klausa nominal; klausa reduksi atau non-reduksi yang umum digunakan, seperti jenis klausa infinitif, klausa tanpa verba, dll.
- d) Struktur klausa, meliputi analisis sesuatu yang signifikan tentang elemen klausa (misalnya frekuensi objek, pelengkap, keterangan; konstruksi verba transitif atau intransitif); dan jenis konstruksi klausa khusus.

- e) Frasa nomina, mencakup analisis frasa nomina relatif sederhana atau kompleks; letak kerumitannya (dalam pramodifikasi oleh adjektiva, nomina, dll., atau dalam pascamodifikasi oleh frasa prepisisional, klausa relatif, dll.); terjadinya listing (misalnya urutan adjektiva), koordinasi atau aposisi.
- f) Frasa verba, melihat dari penyimpangan yang signifikan dari penggunaan *simple past tense*; kejadian dan fungsi dari *present tense*; dari aspek progresif (misalnya *berbohong*); dari kesempurnaan aspek (misalnya *telah muncul*); modal pembantu (misalnya *dapat, harus, akan, dll.*). begitupun dengan frasa lainnya (frasa preposisi, frasa adverbial, frasa adjektiva)
- g) Kelas kata, mempertimbangkan kelas kata minor ('kata fungsi'): preposisi, konjungsi, kata ganti, penentu, pembantu, interjeksi; kata-kata tertentu dari jenis kelas kata ini yang memberi efek tertentu (misalnya kata sandang tertentu atau tidak pasti; kata ganti orang pertama *saya, kami, dll.*; penunjuk seperti *ini* dan *itu*; kata-kata negatif seperti *tidak, tidak ada*)
- h) Umum, meliputi analisis jenis konstruksi gramatikal umum yang digunakan untuk efek khusus; misalnya konstruksi komparatif atau superlatif; konstruksi koordinatif atau daftar; konstruksi tanda kurung; ditambahkan atau diinterpolasi struktur seperti terjadi dalam pidato santai. Daftar dan koordinasi (misalnya daftar nomina) yang cenderung muncul dengan dua atau lebih dari tiga anggota; koordinasi yang tidak seperti konstruksi standar dengan satu konjungsi (*matahari, bulan, dan bintang*), cenderung menghilangkan konjungsi (*matahari, bulan, bintang*) atau memiliki lebih dari satu konjungsi (*matahari, dan bulan, dan bintang*)

3) Kategori kiasan

Kategori ini mempertimbangkan ciri-ciri yang dilatarbelakangi karena menyimpang dari norma-norma umum komunikasi melalui kode bahasa; misalnya eksploitasi keteraturan pola formal, atau penyimpangan dari kaidah linguistik. Biasanya ciri-ciri seperti itu dilakukan pada tradisi tradisional (skema dan kiasan). Berikut tiga cakupan analisis gaya bahasa kategori kiasan.

- a) Tata bahasa dan leksikal, biasanya seperti kasus pengulangan formal dan struktural (anafora, paralelisme, dll.) atau pola bayangan cermin (chiasmus); efek retorik dari salah satu antithesis, penguatan, klimaks, antiklimaks, dll.
- b) Skema fonologis, mencakup pola fonologis rima, aliterasi, asonasi, dll.; pola ritme yang menonjol; vokal dan konsonan berpola atau mengelompok dengan cara tertentu; ciri-ciri fonologis berinteraksi dengan makna.
- c) Kiasan, meliputi pelanggaran yang jelas atau penyimpangan dari kode linguistik, misalnya neologisme; kolokasi leksikal yang menyimpang (seperti *bayi yang mencurigakan*); penyimpangan semantik, sintaksis, fonologis, atau grafologis. Penyimpangan seperti itu, meskipun dapat terjadi dalam percakapan dan tulisan sehari-hari, akan sering terjadi petunjuk untuk interpretasi khusus yang terkait dengan kiasan puitis tradisional, seperti metafora, metonimi, sinekdoke, paradox, dan ironi. Selanjutnya, diperhatikan interpretasi khusus yang terjadi pada kiasan tersebut (misalnya metafora dapat diklasifikasikan sebagai personifikasi, animasi, konkret, sinestetik, perumpamaan, dll.); perumpamaan atau konstruksi serupa (misalnya konstruksi 'seolah-olah')

4) Kategori kohesi dan konteks

Kohesi, cara-cara satu bagian teks dikaitkan dengan yang lain dipertimbangkan (misalnya, cara-cara kalimat dihubungkan). Ini dilihat dari internal teks, perihal hubungan eksternal teks atau bagian dari teks, melihatnya sebagai wacana yang mengandaikan hubungan sosial antara pesertanya (penulis dan pembaca; karakter dan karakter; dll.), dan berbagi oleh peserta pengetahuan dan asumsi.

- a) Kohesi, teks berisi tautan logis atau tautan lain di antara kalimat (misalnya kata penghubung koordinasi atau kata keterangan penghubung); kecenderungannya mengandalkan koneksi makna yang implisit; jenis penggunaan yang dibuat dari referensi silang oleh kata ganti (*dia, itu, mereka, dll.*), dengan bentuk pengganti (*jadi, dll.*) atau elipsis; penggunaan variasi elegan, menghindari pengulangan dengan mengganti frasa deskriptif (misalnya, 'pengacara tua', atau 'pamannya' dapat menggantikan pengulangan 'Tuan Jones' sebelumnya); hubungan makna yang diperkuat dengan pengulangan kata dan frasa; atau dengan berulang kali menggunakan kata-kata dari bidang semantik yang sama.
- b) Konteks, menganalisis bagaimana penulis menyapa pembaca, secara langsung, melalui kata-kata, atau pemikiran tokoh fiksi; petunjuk linguistik (misalnya kata ganti orang pertama *saya, aku, -ku*) yang ada dari hubungan pemanggil-atau penerima; sikap yang disiratkan penulis terhadap subjeknya; penggunaan kutipan langsung (pidato langsung), atau dengan metode lain (misalnya ucapan tidak langsung atau ucapan tidak langsung bebas) untuk mengapresiasi

kata-kata atau pemikiran tokoh; perubahan gaya yang signifikan menurut siapa yang seharusnya berbicara atau memikirkan kata-kata di halaman.

3. Metafora Konseptual

Dalam teori metafora konseptual dibahas empat perihal, yaitu (1) pengertian metafora konseptual, (2) jenis-jenis metafora konseptual, (3) bentuk-bentuk ranah sumber, dan (4) bentuk-bentuk ranah target. Pembahasannya di bawah ini.

a. Pengertian Metafora Konseptual

Lakoff dan Johnson (2003:12) berargumen bahwa metafora masuk dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dalam bahasa, melainkan juga dalam pikiran dan tindakan. Sistem konseptual biasa yang kita pikirkan dan lakukan pada dasarnya bersifat metaforis. Akan tetapi, sistem konseptual tersebut biasanya tanpa disadari karena terjadi secara otomatis. Inti dari metafora adalah memahami dan mengalami satu jenis hal dalam kaitannya dengan yang lain. Metafora berarti konsep metaforis.

Pemahaman tentang metafora konseptual di atas diperjelas dengan pandangan Kovecses (2010: 4), yang mengemukakan bahwa metafora adalah satu ranah konseptual dalam kaitannya dengan ranah konseptual lainnya. Metafora konseptual berarti ranah konseptual (a) adalah ranah konseptual (b). Metafora konseptual terdiri atas dua ranah konseptual yang mana satu domain dipahami dalam kaitannya dengan yang lain. Kedua ranah tersebut disebut ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber ialah ranah konseptual dari mana kita menggambar ekspresi metaforis untuk memahami ranah konseptual lain. Ranah

konseptual lain yang dipahami dengan cara ini ialah disebut ranah target. Sederhananya, ranah target adalah ranah yang coba dipahami melalui penggunaan ranah sumber.

Lebih lanjut, Kovecses (2010: 6) memandang metafora konseptual sebagai seperangkat pemetaan. Pemetaan adalah korespondensi konseptual. Ada seperangkat korespondensi sistematis antara sumber dan target dalam arti bahwa elemen konseptual konstituen b sesuai dengan konstituen a. Unsur-unsur dalam ranah target telah ada dan metafora muncul karena kesamaan yang sudah ada sebelumnya antara elemen-elemen di kedua ranah tersebut. Hal inilah yang mendasari pernyataan sebelumnya tentang kata “memahami” yang mencirikan hubungan antara dua konsep (a dan b) dalam proses metaforis.

Contoh metafora konseptual: *Cinta adalah perjalanan*. Dalam hal ini, *cinta* sebagai ranah target secara konseptual disamakan dengan *perjalanan* sebagai ranah sumber. Pemetaan antara *perjalanan* dan *cinta* ialah: *para pelancong* sama dengan *para kekasih*, *kendaraan* sama dengan *hubungan cinta itu sendiri*, *perjalanan* sama dengan *peristiwa dalam hubungan*, atau *jarak yang ditempuh* sama dengan *kemajuan yang dibuat*. Adanya kesamaan-kesamaan tersebut yang membuah kedua ranah dapat dibentuk sebagai metafora konseptual.

Metafora konseptual juga dikemukakan oleh Simpson (2004: 41-42). Menurutnya, metafora adalah proses pemetaan antara dua domain konseptual yang berbeda, yaitu domain target dan domain sumber. Domain target adalah konsep yang ingin digambarkan melalui metafora, sedangkan domain sumber adalah konsep yang digunakan untuk membuat konstruksi metaforis.

Gibbs (dalam Simpson, 2004: 42), mengamati bagian penting yang digunakan metafora dalam pemikiran konseptual sehari-hari. Metafora merupakan skema dasar yang digunakan orang untuk mengonseptualisasikan pengalaman dan dunia luar mereka. Bahasa kiasan umumnya ditemukan di semua tuturan dan tulisan.

Simpson (2004: 43), kemudian menjelaskan lebih lanjut bahwa metafora memanglah bagian yang tidak terpisahkan dari wacana sehari-hari. Akan tetapi, tingkat 'kebaruan' yang ditunjukkan oleh sebuah metafora menunjukkan adanya perbedaan secara kualitatif dengan jenis metafora yang ditemukan dalam konteks wacana yang berbeda. Seperti halnya kiasan, penggunaan secara berulang mengarah pada keakraban, bahkan kadang-kadang dapat berkembang menjadi idiom atau ekspresi tetap dalam bahasa. Penulis secara sadar berjuang untuk kebaruan dalam ekspresi sastra dan ini memerlukan pengembangan tidak hanya pemetaan konsep baru tetapi juga kerangka gaya baru yang melaluinya pemetaan ini dapat disajikan.

Berdasarkan keempat pendapat pakar di atas, disimpulkan bahwa metafora konseptual ialah sistem konseptual dari pemetaan dua konsep metaforis berupa ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber adalah konsep yang digunakan untuk membuat konstruksi metaforis, sedangkan ranah target adalah konsep yang ingin digambarkan melalui metafora. Adapun yang dimaksud pemetaan ialah hubungan berupa korespondensi atau adanya kesamaan antara ranah sumber dan ranah target yang membuat keduanya dibentuk dalam metafora konseptual.

b. Jenis-jenis Metafora Konseptual

Ada tiga jenis metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (2003:16-43), yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora orientasional, dan (3) metafora ontologis.

1) Metafora struktural

Metafora konseptual adalah sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Dalam hal ini, menyusun satu konsep metaforis terstruktur dalam kaitannya dengan yang lain. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Ada dua ranah yang mendasari metafora struktural, yaitu ranah sumber dan ranah target.

2) Metafora orientasional

Metafora orientasional mengatur keseluruhan sistem konsep sehubungan dengan satu sama lain. Metafora ini sebagian besar berkaitan dengan spasial, seperti atas-bawah, masuk-keluar, depan-belakang, *on-off*, dalam-dangkal, pusat-pinggiran. Orientasi spasial ini muncul dari adanya fakta bahwa kita memiliki tubuh seperti yang kita miliki dan berfungsi seperti yang mereka lakukan di lingkungan fisik kita. Metafora ini memberikan konsep orientasi spasial, misalnya *Happy is up*, fakta bahwa konsep bahagia berorientasi ke atas yang mengarah pada ungkapan “Saya merasa senang hari ini”.

Meskipun oposisi kutub masuk-keluar, naik-turun, dll., bersifat fisik, metaforis orientasional yang didasarkan pada mereka dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Contoh kasus naik-turun (*up-down*) yang muncul dari

pengalaman fisik dan budaya dari segi ekspresi, bahagia (*up*) atau sedih (*down*): a. *Semangatku bangkit*; atau b. *Semangatku tenggelam*.

3) **Metafora ontologis**

Metafora ontologis adalah cara memandang peristiwa, aktivitas, emosi, ide, dan sebagainya sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis melayani berbagai jenis tujuan, dan berbagai jenis metafora mencerminkan tujuan yang dilayani. Metafora ini mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal nonfisik ke sesuatu yang memiliki fisik (entitas atau substansi).

Contoh pengalaman dalam kenaikan harga: *Inflasi memojokkan kita*; *Inflasi membuat saya sakit*; atau *Kita perlu memerangi inflasi*. Dalam kasus ini, *inflasi* dipandang sebagai suatu entitas yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi aspek tertentu darinya, melihatnya sebagai penyebab, dan sebagainya.

c. **Bentuk-bentuk Ranah Sumber**

Metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson, kemudian dikembangkan oleh Kovecses (2010: 17-28), bahwa terdapat tiga belas klasifikasi ranah sumber yang sering ditemukan. Di bawah ini penjelasan ketigabelas klasifikasi ranah sumber tersebut.

1) **Tubuh manusia (*human body*)**

Aspek-aspek yang mencakup ranah sumber ini ialah berbagai bagian tubuh, seperti kepala, wajah, kaki, tangan, punggung, jantung, tulang, bahu, dan sebagainya. Kemudian, Ardiansyah, Dwi, dan Agus (2020: 124) menambahkan bahwa klasifikasi ranah sumber ini juga mencakup bentuk utuh dari tubuh

manusia, karakter, sifat, dan watak manusia itu sendiri. Contohnya sebagai berikut.

- a) *Jantung* masalahnya
- b) *memikul* tanggung jawab
- c) *kepala* departemen

2) Kesehatan dan penyakit (*health and illness*)

Ranah sumber kesehatan dan penyakit mencakup sifat umum kesehatan dan penyakit, juga penyakit tertentu. Contohnya sebagai berikut.

- a) Masyarakat yang *sehat*
- b) Pikiran yang *sakit*
- c) Dia *melukai* perasaanku.

3) Hewan (*animal*)

Ranah sumber hewan adalah ranah sumber yang sangat produktif. Biasanya, manusia sering diasumsikan dalam sifat-sifat hewan, seperti seseorang yang *kasar*, *harimau*, *anjing*, *rubah licik*, *jalang*, *sapi*, *ular*, dan sebagainya. Akan tetapi, penggunaan istilah hewan secara metaforis tidak terbatas pada manusia.

4) Tumbuhan (*plants*)

Ranah sumber tumbuhan mencakup berbagai bagian tumbuhan, tindakan yang berhubungan dengan tumbuhan, dan tahap pertumbuhan yang dilalui tumbuhan. Berikut beberapa contohnya.

- a) Dia *memupuk* persahabatannya dengan dia.
- b) Ekspor *berkembang* pesat tahun lalu.
- c) *Buah* dari kerja kerasnya

5) Bangunan dan konstruksi (*building and constructions*)

Ranah sumber metaforis bangunan dan konstruksi meliputi bangunan dan strukturnya, seperti tempat tinggal, tempat kerja, penyimpanan, dan sebagainya.

Selain itu, ranah ini juga mencakup objek statis sebuah rumah, bagian-bagiannya, dan tindakan pembangunannya. Berikut beberapa contohnya.

- a) Seorang jenius yang *menjulang tinggi*.
- b) Dia *hancur* secara finansial.
- c) Dia *membangun* argumen yang koheren.

6) Mesin dan peralatan (*mechines and tools*)

Ranah sumber mesin dan peralatan mencakup mesin, alat, dan aktivitas yang terkait. Contohnya sebagai berikut.

- a) *Mesin* demokrasi.
- b) *Alat* konseptual.
- c) Dia *menghasilkan* buku setiap tahun.

7) Permainan dan olahraga (*games and sport*)

Ranah sumber permainan dan olahraga meliputi permainan dan olahraga, juga sifat-sifat tertentu, seperti permainan memiliki aturan dan properti. Adapun contohnya dipaparkan berikut.

- a) Dia *bermain* sesuai aturan.
- b) *Mempermainkan* ide

8) Uang dan transaksi ekonomi (*money and economic transaction*)

Ranah sumber uang dan transaksi ekonomi meliputi penggunaan uang dan komoditas secara umum. Acara komersial melibatkan sejumlah entitas dan tindakan, seperti komoditas, uang, penyerahan komoditas, dan penyerahan uang. Beberapa contoh dipaparkan di bawah ini.

- a) *Habiskan* waktu Anda dengan bijak.
- b) Saya mencoba *menghemat* energy.
- c) Dia *banyak berinvestasi* dengan hubungan ini.

9) Masakan dan makanan (*cooking and food*)

Ranah sumber masakan dan makanan mencakup aktivitas dan bagian-bagian memasak yang melibatkan proses kompleks dari beberapa elemen, seperti agen, resep, bahan, tindakan, produk, dan sebagainya. Contohnya sebagai berikut.

- a) Apa *resep* sukses Anda?
- b) Itu ide *encer*

10) Panas dan dingin (*heat and cold*)

Ranah sumber panas dan dingin membahas tentang suhu udara. Ranah sumber ini sering menggunakan suhu secara metaforis untuk menggambarkan sikap kita terhadap orang dan benda.

- a) Dalam *panasnya* nafsu
- b) Tatapan *dingin*
- c) Sambutan yang *hangat*

11) Cahaya dan kegelapan (*light and darkness*)

Ranah sumber cahaya dan kegelapan mencakup sifat terang dan gelap yang sering muncul sebagai kondisi cuaca ketika kita berpikir dan berbicara secara metaforis. Untuk lebih jelasnya ditampilkan contoh berikut.

- a) Suasana hati yang *gelap*.
- b) Dia *cerah*.
- c) *Awan* kecurigaan
- d) Dia berada dalam *kabut* kebingungan.

12) Gaya (*forces*)

Ranah sumber gaya mencakup berbagai macam gaya, seperti gravitasi, magnet, listrik, dan mekanik. Kekuatan-kekuatan tersebut mengambil banyak bentuk di dunia fisik, seperti ombak, angin, badai, dan agen yang mendorong, menarik, menggerakkan, atau mengirim benda lain. Gaya-gaya ini mempengaruhi

berbagai perubahan pada benda yang dikerjakan. Ada banyak efek yang berbeda karena ada kekuatan yang berbeda. Contohnya sebagai berikut.

- a) Dia *menyapu* kaki saya.
- b) Kau *membuatku* gila.
- c) Jangan *dorong* aku!

13) Perpindahan dan arah (*movement and directions*)

Ranah sumber perpindahan dan arah menjangkau gerakan, baik yang didorong sendiri atau tidak, seperti perubahan lokasi maupun yang diam (seperti dalam kasus guncangan). Ranah ini melibatkan gerakan, seperti maju dan mundur, naik dan turun. Contohnya sebagai berikut.

- a) Dia memecahkan masalah *langkah demi langkah*.
- b) Inflasi *melonjak*.
- c) Perekonomian kita sedang *melaju kencang*.

Ketiga belas bentuk ranah sumber yang dikemukakan oleh Kovecses (2010: 17-28) di atas, kemudian dikembangkan oleh Ardiansyah, Dwi, dan Agus (2020: 128-132) yang dalam penelitiannya menemukan tujuh bentuk ranah sumber baru. Ketujuh bentuk ranah sumber tersebut, yaitu (1) perfileman dan pementasan, (2) ketampakan alam, (3) buku dan bacaan, (4) elemen klasik, (5) profesi dan pekerjaan, (6) tali dan ikatan, dan (7) tulisan dan gambaran.

1) Ranah sumber perfileman dan pementasan

Klasifikasi ranah sumber perfileman dan pementasan meliputi berbagai aktivitas dalam dunia perfileman dan pementasan, seperti kamera, naskah, adegan, alur cerita, drama, sinetron, film, episode, aktor, sutradara, dan sebagainya. Contohnya sebagai berikut.

Hidupku selama ini sudah teramat tenang, dan aku tidak ingin secuil *adegan perkenalan* denganmu menjadi efek kupu-kupu yang merusak banyak rencanaku di masa depan (Besari, 2016: 15)

Ranah sumber perfileman dan pementasan ditunjukkan pada ungkapan “adegan perkenalan”. Makna wacana yang dimaksud ialah ‘pengalaman perkenalan’. Dengan demikian, hidup dipandang sebagai film yang berisi berbagai adegan dan aksi.

2) Ranah sumber ketampakan alam

Klasifikasi ranah sumber ketampakan alam mencakup berbagai ketampakan alam sekitar kehidupan makhluk hidup, seperti sungai, gunung, lautan, gletser, padang pasir, gunung berapi, samudera, dan sebagainya. Berikut contohnya.

Kau imigran gelap yang *menjelajah khayalku*, tanpa permisi, lalu singgah di ujung mimpi (Besari, 2016: 19)

Maksud ungkapan “menjelajah khayalku” ialah ‘datang/hadir dalam khayalanku’. Khayal dipandang sebagai lautan, samudera, dan sejenisnya karena ‘penjelajahan’ selalu ditargetkan pada ketampakan alam.

3) Ranah sumber buku dan bacaan

Klasifikasi ranah sumber buku dan bacaan meliputi buku, kertas, sampul, bacaan, novel, majalah, koran, membaca, materi, dan sebagainya. Adapun contohnya sebagai berikut.

Kata mereka, *hidup ini harus seperti membaca buku*, kita takkan bisa lanjut ke bab berikutnya, jika terus terpaku di bab sebelumnya (Besari, 2016: 23).

Hidup dianggap sebagai buku yang memiliki bab-bab, seperti pada ungkapan “bab berikutnya” atau “bab selanjutnya” yang maksudnya ialah

‘keadaan selanjutnya’. Kemudian, ungkapan “hidup itu harus seperti membaca buku”, memberikan konsep makna yang kompleks.

4) Ranah sumber elemen klasik

Klasifikasi ranah sumber elemen klasik menjangkau elemen utama di bumi, seperti air, api, udara, dan tanah. Selain itu, klasifikasi ini juga menjangkau substansi yang dibentuk berdasarkan keempat elemen tersebut, misalnya cairan, darah, es, lumpur, pasir, oksigen, kebakaran, dan sebagainya. Berikut contoh dengan ranah sumber *api* sebagai elemen klasik untuk menerangkan *kenangan*.

Kenangan bagaikan api, ia bisa menghangatkan atau membakar, semua bergantung dari cara kita memandang (Besari, 2016: 161)

5) Ranah sumber profesi dan pekerjaan

Klasifikasi ini melingkupi berbagai profesi dan pekerjaan manusia, misalnya guru, petani, montir, pilot, dan variasi pekerjaan lainnya yang memiliki perbedaan signifikan pada karakteristiknya. Karakteristik pekerjaan pada tiap profesi cenderung dijadikan sebagai pembanding (ranah sumber) dalam pembentukan suatu metafora konseptual.

Jika saatnya tiba, sedih akan menjadi tawa, perih akan menjadi cerita, *kenangan akan menjadi guru*, rindu akan menjadi temu, kau dan aku akan menjadi kita (Besari, 2016: 115)

Maksud dari ungkapan “kenangan akan menjadi guru” ialah ‘kenangan akan mengajarkan pelajaran kehidupan’. Kenangan dipandang sebagai guru. Guru adalah salah satu profesi.

6) Ranah sumber tali dan ikatan

Klasifikasi ranah sumber tali dan ikatan mencakup berbagai karakteristik benda tali atau umumnya difungsikan sebagai ikatan, seperti benang, rantai, tali

tambang, mengikat, merantai, dan sebagainya. Untuk memperjelas ranah sumber ini, diberikan penjelasan dalam bentuk contoh.

Dan, layaknya manusia biasa ketika dimanjakan kemewahan, akupun lupa diri. *Kugunting tali silaturahmi* dengan mereka yang dulu sering mencibir pilihan hidupku (Besari, 2016: 117)

Makna dari ungkapan “kugunting tali silaturahmi” ialah ‘kuputus silaturahmi’. Silaturahmi dianggap selayaknya benang, tali, dan sejenisnya yang senantiasa digunting. Kesan makna diperkuat karena hubungan silaturahmi yang dapat diputus.

7) Ranah sumber tulisan dan gambaran

Klasifikasi ranah sumber tulisan dan gambaran, seperti garis, tulisan, gambaran, lukisan, melukis, menggambar, menulis, dan sebagainya yang mencakup tulisan dan gambaran. Contoh datanya dipaparkan berikut.

Pada *sebuah garis waktu yang merangkak maju* aka nada saatnya kau terluka dan kehilangan pegangan (Besari, 2016: 24)

Makna ungkapan “garis waktu yang perlahan maju”. Waktu dipandang sebagai sebuah garis yang sedang ditulis/digambar.

Dari penggabungan dua teori tentang bentuk-bentuk ranah sumber antara Kovecses (2010: 17-28) dan Ardiansyah, Dwi, dan Agus (2020: 128-132), terdapat dua puluh bentuk ranah sumber secara keseluruhan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

d. Bentuk-bentuk Ranah Target

Ranah target bersifat abstrak, tersebar, dan tidak memiliki delimasi yang jelas, sehingga mereka membutuhkan konseptualisasi metaforis. Kovecses (2010: 23-27) mengemukakan tiga belas bentuk ranah target yang umum digunakan.

1) Emosi

Ranah target emosi adalah ranah yang unggul. Konsep emosi, seperti kemarahan, ketakutan, cinta, kebahagiaan, kesedihan, rasa malu, kebanggaan, dan sebagainya yang dipahami melalui metafora konseptual. Contohnya sebagai berikut.

- a) Dia *meledak* dengan sukacita.
- b) Dia *melampiaskan* amarahnya.
- c) Dia sangat *tersentuh*.

2) Menginginkan

Dalam konseptualisasi metafora, keinginan mirip dengan emosi. Keinginan juga dipahami sebagai kekuatan, baik kekuatan fisik maupun kekuatan fisiologis, seperti kelaparan atau kehausan. Contohnya di bawah ini.

- a) Jaket yang saya lihat di etalase *menarik* saya ke toko.
- b) Dia *haus* akan pengetahuan.
- c) Aku *lapar* akan kasih sayang.

3) Moralitas

Ranah target moralitas mencakup kategori moral, seperti baik dan buruk, kejujuran, keberanian, ketulusan, kehormatan, dan kebalikannya. Selain itu, sebagian besar dipahami melalui konsep sumber yang lebih konkret, seperti transaksi ekonomi, kekuatan, kelurusan, terang dan gelap, dan orientasi atas-bawah. Berikut contohnya.

- a) Aku akan *membayarmu kembali* untuk ini.
- b) Dia *menahan* godaan
- c) Dia *penembak* jitu.
- d) Itu adalah hal yang *rendah* untuk dilakukan.

4) Pikiran

Pemikiran rasional dipahami sebagai kerja-manipulasi objek. Aspek pemikiran yang kurang aktif dipahami dalam istilah persepsi, seperti melihat. Contohnya sebagai berikut.

- a) Dia *menggiling* ide-ide baru.
- b) Dia *memukul* titik rumah.
- c) Dia *mencari* ingatan itu.
- d) Saya *mengerti* maksud Anda.

5) Masyarakat/Bangsa

Konsep masyarakat dan bangsa sangat kompleks. Oleh karena itu membutuhkan pemahaman metaforis. Cara umum untuk memahami masyarakat dan bangsa melibatkan konsep sumber orang dan keluarga.

- a) Apa kita *berutang* kepada masyarakat?
- b) Negara *tetangga*
- c) Bangsa yang *ramah*
- d) Para *pendiri* Negara

Aspek lain dari masyarakat dipandang sebagai mesin atau tubuh manusia.

- e) *Mesin* demokrasi
- f) *Penyakit* masyarakat
- g) *Fungsi* masyarakat

6) Politik

Politik berkaitan dengan pelaksanaan kekuasaan. Kekuatan politik dikonseptualisasikan sebagai kekuatan fisik. Politik memiliki banyak aspek tambahan yang dipahami melalui berbagai ranah sumber lebih lanjut, termasuk permainan, olahraga, bisnis, dan perang. Berikut contohnya.

- a) Mereka *memaksa* oposisi keluar dari DPR.
- b) Presiden *memainkan bola keras*.
- c) Ada banyak *tawar-menawar* atas masalah ini.
- d) Perkelahian *meletus* karena aborsi.

7) Ekonomi

Ekonomi biasanya dipahami melalui metafora. Ranah sumber yang paling umum digunakan meliputi bangunan, tanaman, dan perjalanan (pergerakan, arah), seperti pada contoh berikut.

- a) Jerman *membangun* ekonomi yang kuat.
- b) *Pertumbuhan* ekonomi
- c) Mereka *memangkas* anggaran.
- d) Perekonomian China sedang *melaju kencang*.

8) Hubungan manusia

Hubungan manusia mencakup konsep-konsep seperti persahabatan, cinta, dan pernikahan. Konsep-konsep ini dan yang serupa secara metaforis dipandang sebagai tanaman, mesin, dan bangunan. Contohnya sebagai berikut.

- a) Persahabatan mereka *berbunga-bunga*.
- b) Ini adalah hubungan *pemula*.
- c) Mereka harus *memperbaiki* hubungan mereka.
- d) Mereka *membangun* pernikahan yang kuat.

9) Komunikasi

Komunikasi manusia melibatkan pembicara dan pendengar, pesan yang terdiri atas beberapa makna yang dikodekan dalam ekspresi linguistik, dan transfer pesan ini dari pembicara ke pendengar melalui beberapa saluran. Secara metaforis, ekspresi linguistik, makna, dan transfer pesan sebagai wadah, objek, dan pengiriman, masing-masing.

- a) Anda *memasukkan* terlalu banyak ide ke dalam satu kalimat.
- b) Itu paragraf yang *padat*.
- c) Dia *memberi* saya banyak informasi.

10) Waktu

Waktu adalah konsep yang sangat sulit untuk dipahami. Metafora utama untuk memahami waktu adalah metafora yang menurutnya waktu adalah objek yang bergerak. Berikut contohnya.

- a) Waktunya akan *tiba*.
- b) Waktu *berlalu cepat*.
- c) Natal akan *segera tiba*.
- d) Di minggu berikutnya waktu *berlalu dengan cepat*.

11) Hidup dan mati

Konseptualisasi metaforis tentang hidup dan mati meresap dalam bahasa sehari-hari dan karya sastra. Kehidupan dipahami sebagai sebuah perjalanan ke suatu tujuan. Secara metaforis, hari, cahaya, kehangatan, dan lain-lain. Kelahiran dipahami sebagai kedatangan, sedangkan kematian dipandang sebagai kepergian, malam, kegelapan, dan dingin.

- a) Bayi itu akan *segera tiba*.
- b) Kakek sudah *pergi*.
- c) Ayahnya *meninggal dunia*.

12) Agama

Aspek kunci dari agama melibatkan pandangan tentang Tuhan dan hubungan kita dengan Tuhan. Penggunaan kata ganti orang untuk menggantikan Tuhan sebagai *itu* atau *dia*. Tuhan dikonseptualisasi sebagai pribadi, misal Ayah, Gembala, Raja, dan sejenisnya. Aspek lain dari pengalaman religius melibatkan konseptualisasi gagasan seperti keabadian, kehidupan setelah dan sebelum kematian, dan seterusnya yang bersifat metaforis.

13) Acara dan aksi

Peristiwa dan tindakan adalah konsep superordinat yang terdiri atas berbagai jenis peristiwa dan tindakan yang berbeda, misalnya membaca, membuat kursi, mengerjakan proyek di lab, membajak, atau apapun itu. Aspek peristiwa dan tindakan sering dipahami sebagai gerakan dan kekuatan, seperti perubahan, sebab, tujuan, sarana, dan sebagainya. Berikut contohnya.

- a) Dia *menjadi* gila.
- b) Kau *membuatku* gila.
- c) Gol itu *membuat* penonton heboh.

4. Novel

Pembahasan tentang novel terdiri atas dua subbagian, yaitu (1) pengertian novel, dan (2) ciri-ciri novel. Pembahasannya sebagai berikut.

a. Pengertian Novel

Secara etimologi, istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella*, artinya ‘sebuah kisah, sepotong berita’. Dengan demikian, novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Penulis novel disebut novelis. (Mihardja, 2012: 39).

Pendapat di atas diperjelas oleh Wahyuni (2014: 118) bahwa novel adalah prosa baru yang mengisahkan perjalanan hidup pelaku dalam bentuk cerita, terutama kisah yang terdapat konflik dan memiliki daya tarik untuk dibaca. Mendukung pendapat tersebut, Sumaryanto (2019: 34-40) mengemukakan bahwa novel adalah cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian tak biasa yang melahirkan suatu masalah dan mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya.

Berdasarkan ketiga definisi novel di atas, disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang memuat sebuah kisah berbentuk narasi sebagai ungkapan pikiran dan perasaan pengarang mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat konflik.

b. Ciri-ciri Novel

Ciri-ciri novel menurut Mihardja (2012: 39-40), sebagai berikut:

- 1) Novel lebih panjang dan kompleks daripada cerpen karena setidaknya terdiri atas 40.000 kata;
- 2) Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Novel bahasa Indonesia berbeda dari roman karena alur sebuah roman lebih kompleks dan jumlah tokohnya lebih banyak.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Tiga penelitian yang relevan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, Ardiansyah, Dwi, dan Agus (2020) yang berjudul “Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari” dalam bentuk jurnal. Persamaannya, sama-sama menggunakan novel sebagai sumber penelitian dan membahas gaya bahasa bentuk metafora konseptual. Perbedaannya terletak pada judul dan pengarang novel karena penelitian ini menganalisis novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Tujuan penelitian juga berbeda. Penelitian yang dilakukan Ardiansyah, Dwi, dan Agus mengklasifikasikan ranah sumber dan fungsinya terhadap narasi dan cerita,

sedangkan penelitian ini bertujuan mengungkap karakteristik pengarang Tere Liye melalui bentuk-bentuk ranah sumber metafora konseptual dan frekuensi penggunaannya.

Kedua, Haula (2020) yang berjudul “Metafora Konseptual dalam Judul Berita *Kontan.Co.Id*: Kajian Semantik Kognitif” dalam bentuk jurnal. Persamaannya, keduanya sama-sama menganalisis metafora konseptual. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Haula menggunakan pendekatan semantik kognitif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian yang dilakukan Haula bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis metafora konseptual, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora konseptual berdasarkan klasifikasi ranah sumbernya untuk mengungkap karakteristik gaya bahasa pengarang Tere Liye.

Ketiga, Sari dan Tatan (2018) yang berjudul “Metafora Konseptual pada Wacana Retorika Politik” dalam bentuk jurnal. Kedua penelitian sama-sama menganalisis metafora konseptual. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Sari dan Tatan menggunakan pendekatan linguistik kognitif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian yang dilakukan Sari dan Tatan menganalisis wacana retorik politik, sedangkan penelitian ini menganalisis novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Tujuan penelitian yang dilakukan Sari dan Tatan ialah mendeskripsikan mekanisme kognitif metafora konseptual yang menjadi dasar metafora linguistik, sedangkan tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk ranah sumber metafora konseptual dan menunjukkan karakteristik pengarang berdasarkan frekuensi penggunaannya.

C. Kerangka Pikir

Sumber data penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Data yang diambil adalah kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat gaya bahasa metafora konseptual. Data tersebut dianalisis dengan pendekatan stilistika. Dengan analisis ini, akan teridentifikasi seluruh kalimat gaya bahasa metafora konseptual.

Kalimat-kalimat tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk ranah sumber metafora konseptual, seperti ranah sumber tubuh manusia, kesehatan dan penyakit, hewan, tumbuhan, bangunan dan konstruksi, mesin dan peralatan, permainan dan olahraga, uang dan transaksi ekonomi, masakan dan makanan, panas dan dingin, cahaya dan kegelapan, gaya, perubahan dan arah, perfilman dan pementasan, ketampakan alam, buku dan bacaan, elemen klasik, profesi dan pekerjaan, tali dan ikatan, dan/atau tulisan dan gambaran.

Seluruh bentuk ranah sumber metafora konseptual yang ditemukan, kemudian dihitung frekuensi penggunaannya untuk menunjukkan karakteristik Tere Liye. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh hasil berupa bentuk ranah sumber metafora konseptual dari yang paling dominan digunakan hingga yang paling sedikit digunakan. Bentuk yang paling dominan dideskripsikan sebagai karakteristik metafora konseptual Tere Liye. Dengan demikian, hasil penelitian ini ialah pilihan bentuk ranah sumber dan karakteristik metafora konseptual Tere Liye.

Bagan Kerangka Pikir